

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya akses media membuat semua orang bebas mengungkapkan ekspresi diri mereka masing-masing salah satunya komunitas LGBTQ+ yang ingin haknya sebagai manusia ingin diterima di publik dan mereka melakukan segala cara mulai dari mengadakan kampanye, pawai, maupun kegiatan sosial lainnya. Kegiatan komunitas tersebut tidak hanya berhenti disitu masih ada agenda propaganda yang dilakukan secara masif melalui berbagai media seperti media sosial, film, lagu, sepatu, baju, dan akhir-akhir ini propaganda tersebut bisa disaksikan dalam setiap kegiatan kompetensi olahraga salah satunya sepak bola.

Banyaknya kompetisi sepak bola tersebut sebab sepak bola ialah olahraga yang digemari oleh berbagai orang baik anak kecil maupun orang dewasa sebab sepak bola bisa dimainkan oleh semua orang. Permainan sepak bola tidak memandang status sosial ataupun gender semua orang bisa memainkan permainan sepak bola ini.

Pada *Fifa World Cup 2022* yang dilaksanakan di Qatar adalah perhelatan olahraga sepak bola terbesar di Dunia yang diselenggarakan pada setiap 4 tahun sekali. Negara-negara yang lolos dalam *Fifa World Cup* saling memamerkan para pemain andalan sebab banyak orang dari seluruh dunia berbondong-bondong menonton langsung ke Qatar maupun hanya menonton layar televisi. Tidak hanya *Fifa World Cup* masih banyak ajang kompetisi baik nasional tiap negara ataupun kompetisi secara internasional baik klub sepakbola ataupun negara.

Namun permainan sepak bola sekarang merupakan permainan sepak bola modern yang berasal dari Inggris pada tahun 1863 yang dibuat peraturan dan cara berimannya oleh para mantan pemain mahasiswa dan pelajar dan juga dibantu oleh perkumpulan-perkumpulan di Cambridge dan kemudian didirikannya suatu badan resmi sepak bola pertama yang bernama *The Football Association* disingkat "FA", dan kemudian terbentuklah cara bermain dan juga peraturan sepak bola modern yang dikenal sampai sekarang. Dan pada tahun 1904, atas prakarsa Guirin dari Prancis, Federasi Sepak Bola Internasional atau FIFA (*The Federation Internationale de Football Association*) dibentuk, disponsori oleh 7 negara anggota: Belanda,

Denmark, Spanyol, Swedia, Prancis, Belgia, dan Swiss. Pemimpin pertama adalah Guirin Emral (2016).



Gambar 1. 1 Logo FIFA

Sumber: kompas.com

FIFA adalah organisasi internasional yang tidak ada keterlibatan dengan pemerintah yang berada di struktur organisasi maupun dalam melaksanakan kegiatannya, Tugas dari FIFA bukan hanya mengawasi kegiatan dan membuat peraturan dalam lapangan tetapi juga mengawasi setiap peraturan yang berada di area stadion sepak bola, dan ada beberapa misi yang dilaksanakan FIFA yaitu:

- a. Mengembangkan sepakbola untuk dimainkan dimana saja dan oleh siapa saja
- b. Mengatur setiap kegiatan kompetisi sepakbola
- c. Peduli kepada lingkungan dan juga masyarakat

FIFA juga mengawasi setiap kompetisi di seluruh negara salah satunya Liga premier kompetisi sepak bola terbesar di Inggris, kompetisi yang sudah ada sejak tahun 1992 ini merupakan salah satu kompetisi yang memiliki peminat penonton terbanyak dan juga memiliki klub-klub sepak bola terkenal. Ada 3 divisi dalam kompetisi Liga tersebut dan setiap divisi ada sekitar 20 klub yang bertanding merebutkan piala FA. Kompetisi yang diadakan setiap akhir tahun ini menjadi tontonan yang selalu di nanti bukan hanya oleh *suporter* Inggris tetapi juga ditunggu oleh orang-orang di seluruh penjuru Dunia.



Gambar 1. 2 Jumlah Penonton Liga Premier Inggris

Sumber: transfermarkt.co.id/premier-league

Data tersebut hanya dari penonton yang menonton secara langsung ke stadion-stadion milik klub Liga Inggris tidak dihitung dengan para penonton yang menonton secara langsung melalui tayangan web live streaming ataupun saluran televisi yang menayangkan. Banyak saluran televisi yang saling merebutkan jadwal tayang Liga Inggris karena banyaknya peminat dari klub-klub besar di Liga Inggris dan akan mendapatkan untung yang banyak jika mendapatkan hak siaran Liga Inggris dibandingkan dengan Liga sepakbola negara lain

Banyaknya penyuka olahraga sepak bola berdasarkan data disebabkan oleh olahraga sepakbola yang bisa diterima dan dimainkan oleh seluruh kalangan yang tidak memandang umur, gender, dan juga strata sosial. Hal tersebut membuat sepak bola bukan lagi hanya suatu olahraga tetapi juga menjadi media, Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari suatu medium kepada khalayak atau massa Changara (2016), media ialah suatu cara untuk membagikan suatu ide atau pemikiran dari satu orang kepada sekelompok massa agar mereka tahu bisa diketahui oleh mereka. Sepak bola menjadi media untuk melakukan berbagai

keinginan suatu kelompok seperti halnya menjadi media politik penguasa, propaganda, dan juga alat edukasi kepada masyarakat.

Pada zaman penjajahan kolonial sepak bola digunakan oleh para bumiputra untuk menyuarakan protes keresahan mereka atas adanya kesetaraan sosial antara pribumi dengan para orang eropa yang memperlihatkan orang pribumi berada strata paling bawah di kehidupan sosial saat itu Hidayat (2022). Salah satu pemain dari negara Jerman Mesut Özil menggunakan sepak bola untuk melakukan kampanye mendukung kebebasan Palestina dengan cara menggunakan seragam tanding bertuliskan *Free Palestina* sama halnya dengan Mesut Özil, Paul Pogba dan Amad Diallo juga mendukung kebebasan Palestina dengan cara mengibarkan bendera Palestina setelah pertandingan final melawan Fulham di Stadion Old Trafford.

Kini aktivitas kampanye serta propaganda sudah mulai marak masuk dalam arena kompetisi sepak bola. Tidak hanya kampanye atau propaganda yang bersifat humanis, namun juga ada propaganda yang isinya sangat menjadi kontroversial di dunia, salah satunya yaitu isu kampanye LGBTQ+, komunitas tersebut sangat memanfaatkan kebebasan dalam berekspresi di permainan sepak bola namun dalam kegiatan kampanye tersebut banyak pemain bola yang tidak setuju dan bahkan menolak menggunakan atribut yang mendukung komunitas LGBTQ+ dan ada pula pemain atau klub yang sangat mendukung gerakan kampanye tersebut Seno (2018).

Sejak 2018 atau pada *World Cup* 2018 FIFA telah melakukan kegiatan Propaganda *one love* atau kegiatan untuk mendukung komunitas LGBTQ+ agar diterima oleh seluruh masyarakat karena banyak orang yang tidak setuju dengan komunitas LGBTQ+ sesuai dengan misi kerja FIFA yaitu peduli dengan masyarakat dan lingkungan dimana memperjuangkan komunitas LGBTQ+ sama dengan memperjuangkan berlangsungnya hak asasi manusia Komunitas tersebut, menurut Jowett & O'Donnell (2015) propaganda diartikan sebagai usaha Dirancang dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi informasi dan mengarahkan perilaku sesuai dengan keinginan propagandis.

Pada kompetisi EPL juga banyak menggunakan berbagai atribut yang menunjukkan dukungan komunitas LGBTQ+ yang bekerjasama dengan *Stonewall*, *Stonewall* adalah komunitas yang memperjuangkan hak-hak dari LGBTQ+ yang berbasis di Inggris, nama *Stonewall* sendiri berasal dari kejadian kerusuhan *Stonewall* pada akhir bulan juli tahun 1969 di Manhattan, New York Kerjasama sama

ini berencana berlangsung selama 3 tahun dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan tagar *Rainbow Laces* Danis (2018). *Rainbow Laces* adalah salah satu cara untuk memperjuangkan gerakan komunitas LGBTQ+. Gerakan ini menekankan bahwa tidak boleh adanya diskriminasi komunitas LGBTQ+ karena mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati sepak bola. Karena olahraga adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan gender. Liga Premier Inggris dan juga komunitas Stonewell bertujuan mengangkat isu kemanusiaan daripada hanya berfokus orientasi seksual, sehingga mereka ingin menghapus sistem patriarki dan tidak memandang gender dalam melakukan setiap hal.

Dalam perkembangan gerakan komunitas LGBTQ+ banyak klub-klub di liga premier membentuk kelompok fans khusus untuk mereka agar supaya memperlihatkan bagaimana mereka dalam menerima kampanye tersebut seperti halnya klub Arsenal dengan nama fans komunitas tersebut adalah “*GayGooners*” Pendiri *Gay Gooners* dan sekaligus pendukung setia Arsenal yaitu komedian Matt Lucas, *Gaygooners* merupakan komunitas pertama dan sekaligus komunitas paling banyak anggotanya dibandingkan komunitas fans LGBTQ+ di Inggris untuk saat ini dan juga sering melakukan kegiatan bersama untuk menunjukkan dukungan Arsenal terhadap mereka Watts (2022).

Komunitas LGBTQ+ merupakan komunitas lesbian, gay, biseks, transgender, dan juga queer yang memperjuangkan hak asasi mereka karena komunitas tersebut ditolak oleh berbagai orang di setiap negara kecuali negara-negara yang menganut sistem liberalisme sebab mereka lebih mudah menerima komunitas LGBTQ+ sebaliknya negara dengan mayoritas beragama Islam karena komunitas tersebut tidak sesuai dengan moral budaya dan juga agama sebab perbedaan orientasi seksual berbeda dengan orang pada umumnya, sehingga mereka menjadi komunitas termarjinalkan Chalid & Yaqin (2021). Hal tersebut membuat komunitas tersebut dengan keras dan lantang menyuarakan suara agar mereka diterima oleh masyarakat berbagai cara mereka lakukan untuk mereka diterima seperti halnya mengadakan kampanye.

Komunitas LGBTQ+ sering mengadakan suatu kampanye pada bulan Juli atau yang sering mereka sebut *Pride Month* sekaligus memperingati kejadian kerusuhan *Stonewall* serta menjadi tempat peringatan atas tragedi kerusuhan. Kegiatan *Pride Month* juga sering diadakan untuk mengenang anggota komunitas

LGBTQ+ yang kehilangan nyawa karena penyakit HIV/AIDS. Peringatan tersebut diselenggarakan oleh seluruh komunitas LGBTQ+ di seluruh dunia dan juga ada pawai, pesta, lokakarya, konser, dan symposium. Pada setiap kegiatan yang dilakukan ada satu atribut yang menandakan Gerakan komunitas LGBTQ+ tersebut yaitu bendera Pelangi yang juga merupakan simbol identitas komunitas Hartini (2017). Bendera pelangi dirancang pada tahun 1978 oleh seniman, desainer, veteran Perang Vietnam, dan veteran saat itu Gilbert Baker. Ikon gay lainnya, politisi Harvey Milk menugaskan nya untuk mendesain bendera untuk parade Pride tahunan San Francisco, dalam perjalanannya bendera pelangi LGBTQ+ telah mengalami beberapa perubahan. Pada tahun 2017, Kantor Urusan LGBTQ+ Philadelphia menambahkan garis-garis hitam dan coklat pada bendera LGBTQ+ untuk membantu orang kulit berwarna yang terpapar rasisme di negara yang menganggap mereka minoritas.

Fenomena gerakan komunitas LGBTQ+ ini mendapatkan pro dan kontra namun gerakan ini semakin hari semakin ramai diusung oleh pendukungnya, kenyataannya fenomena ini ditolak sebab dikhawatirkan akan merusak generasi penerus bangsa oleh para agamawan ataupun oleh para pejabat negara, selain itu ketakutan dan kekhawatiran publik tentang perkembangan gerakan LGBTQ+ bukannya tidak berdasar. Salah satu kekhawatiran tentang keberadaan gerakan LGBTQ+ adalah legalisasi pernikahan sesama jenis. Karena suatu gerakan tidak dapat eksis tanpa tujuan dan sasarannya. Ketika komunitas tersebut diizinkan masuk ke masyarakat, itu dianggap mengganggu norma yang sudah ada Saidah (2019). Sasaran propaganda tidak hanya ditujukan untuk khalayak dewasa tetapi juga menysar kepada anak-anak dan remaja, masuk dalam lingkungan yang berbeda, termasuk akademisi (kampus), mahasiswa, tokoh masyarakat, mentor dan anggota dunia seni, termasuk selebriti, propagandis setelah dikodifikasi, mungkin juga ada dukungan finansial dari pihak luar yang mengakibatkan gerakan propaganda semakin kuat dan kuat, sehingga dampak negatif dari propaganda tidak hanya ditujukan.

Pada orang dewasa dengan peningkatan jumlah populasi LGBT. Maraknya gerakan mendukung kampanye komunitas LGBTQ+ tidak lepas dari dampak yang diakibatkan dari kegiatan LGBTQ+ yang akan dirasakan oleh para pelaku dan juga bagi orang lain, mulai dari dampak kesehatan diketahui bahwa para pelaku LGBTQ+ lebih rentan terkena penyakit seksual menular dari pada orang yang hetero. Kemudian dampak sosial menurut penelitian para pelaku LGBTQ+ lebih sering

gonta-ganti pasangan antara 20-106 orang per tahunnya, sedangkan orang hetero 8 kali selama hidupnya. Mereka mengatakan pasangan homo mereka temukan berasal dari orang yang tidak dikenal ataupun orang yang baru mereka jumpai. Kemudian dampak Pendidikan para siswa atau siswi yang dianggap menyimpang lebih mudah putus sekolah mulai dari ketidakamanan saat melakukan kegiatan belajar ataupun dipaksa meninggalkan sekolah oleh pihak sekolah. Kemudian dampak keamanan menurut data hukum amerika kejadian pelecehan seksual kepada anak-anak 33% disebabkan oleh LGBTQ+ yang memiliki populasi tidak lebih dari 10% di Amerika Serikat Dacholfany & Khoirurrijal (1960).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana tanda-tanda propaganda yang dilakukan komunitas LGBTQ+ dalam *kompetisi* Liga Premier Inggris atau EPL dimana banyak praktik yang mengindikasikan dukungan terhadap komunitas LGBTQ+ saat pembukaan acara kompetisi ataupun saat pertandingan sedang berjalan. Mulai dari menggunakan bendera Pelangi sebagai tanda tempat tendangan *corner kick*, ban kapten dengan warna Pelangi, bola dengan unsur warna-warni, tali sepatu berwarna pelangi, papan iklan di pinggir lapangan yang menampilkan bendera dan logo EPL yang sudah diedit dengan unsur pelangi. Bahkan beberapa klub besar Inggris memasang bendera pelangi pada stadium milik mereka dan juga membuat logo klub yang mengandung unsur pelangi dan di pasang di akun media sosial milik mereka Banyaknya agenda propaganda yang dilaksanakan untuk memperjuangkan hak komunitas LGBTQ+ dimana diskriminasi masih banyak orang yang tidak setuju dan orang tidak setuju sering disebut homophobia terutama di kegiatan olahraga yang sering dianggap ditujukan hanya untuk laki-laki normal tanpa orientasi seksual.

Dalam penulisan ini peneliti mengambil contoh jurnal-jurnal yang berhubungan dengan kegiatan propaganda salah satunya *Beyond the rainbow: a discourse analysis of English sports organisations LGBT+ equality diversity and inclusion policies*, penelitian ini meneliti bagaimana kesetaraan komunitas LGBTQ+ dalam kegiatan organisasi olahraga, banyak organisasi, akademisi, dan advokat individu menyatakan bahwa ketidaksetaraan terus berlanjut pada komunitas tersebut. Pada olahraga banyak orang yang menyarankan untuk mempertahankan ketidaksetaraan pada lingkungan olahraga melakukan kajian sistematis terhadap kebijakan persaingan dan partisipasi trans. Oleh Brackenridge dan Jones mempertimbangkan beberapa kebijakan inklusi badan pengelola nasional (NGB)

yang secara eksplisit berfokus pada anggota komunitas LGBT+, NGB Inggris dipilih atas dasar mereka adalah contoh nasional yang koheren mengatur inklusi LGBT+ dalam olahraga yang mungkin berbeda secara kontekstual dengan negara lain. Pada jurnal ini mengadopsi pendekatan metodologis dan teoretisnya, bagaimana kebijakan LGBT+ dibentuk melalui pengaruh interaksi organisasi yang berbeda. Memahami interaksi semacam itu memberikan wawasan penting tentang bagaimana NGB menyusun struktur kebijakannya Spurdens & Bloyce (2022).

Pada jurnal *Political Context and Citizen Information: Propaganda Effects in China* jurnal tersebut menyimpulkan bahwa propaganda memiliki efek terbatas dalam mengubah pandangan politik peserta online. Untuk sampel normal, ketiga perlakuan propaganda tersebut tidak meningkatkan pendapat peserta tentang kinerja pemerintah di berbagai bidang. Namun, untuk sampel yang sangat berpengetahuan, penanganan propaganda terkait Xi Jinping secara signifikan meningkatkan peringkat kinerja pemerintah Xi dan pemerintah pusat dalam hal antikorupsi dan ekonomi. Perlakuan terkait ekonomi juga meningkatkan penilaian kinerja ekonomi pemerintah pusat dan daerah, serta kinerja kebijakan luar negeri pemerintah pusat. Propaganda memiliki efek yang lebih kuat pada peserta dengan kepuasan hidup rendah hingga sedang. Metode yang digunakan adalah eksperimen, dimana partisipan diminta untuk membaca berbagai artikel online sebagai perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak membaca artikel tersebut. Data survei juga dikumpulkan untuk mengukur sikap peserta terhadap tindakan pemerintah. Jurnal ini berisi tentang menguji pengaruh propaganda terhadap opini publik di Tiongkok. Jurnal ini berfokus pada dampak propaganda terhadap penilaian pemerintah, termasuk kinerja pemerintah negara bagian dan lokal di berbagai bidang seperti ekonomi dan antikorupsi. Tujuan dari karya ini juga untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti tingkat informasi politik dan kepuasan hidup dapat mempengaruhi efek propaganda. Chen (2019).

Jurnal yang digunakan dalam penelitian berikutnya adalah *Double-use of LGBT youth in propaganda* Jurnal ini membahas tentang penggunaan pemuda LGBT dalam propaganda oleh Rusia. Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan meme propaganda yang bertujuan untuk mempengaruhi pemilihan dan kebijakan di negara-negara Barat. Meme-meme ini mengikuti strategi Rusia dalam kampanye disinformasi sebelumnya dengan menciptakan perpecahan sosial dan memainkan kedua sisi. Meskipun media sosial memberikan peluang untuk

memerangi propaganda ini, diperlukan editor yang terlatih dalam propaganda untuk mendeteksi dan mencegah penyebarannya. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis kritis diskursus. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis teks-teks dalam dataset, termasuk meme-meme politik yang digunakan dalam kampanye propaganda Rusia. Metode ini melibatkan analisis terhadap fitur formal teks, makna yang terkandung dalam teks, serta interpretasi yang mungkin dilakukan oleh berbagai *audiens*. Metode tersebut juga melibatkan analisis terhadap konteks sosial dan politik yang mempengaruhi produksi dan penerimaan teks-teks tersebut Jones (2020).

Setelah beberapa literatur yang penulis baca jarang sekali penelitian yang membahas tentang kegiatan propaganda di bidang olahraga termasuk pada olahraga sepak bola. Selain itu adanya pergerakan dan propaganda LGBTQ+ di dunia juga terus berjalan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana agenda propaganda dalam dunia olahraga khususnya sepak bola, maka penulis tertarik mengangkat topik tersebut dengan judul skripsi “Analisis Propaganda LGBTQ+ pada Liga Inggris”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan sumber data penjelasan diatas peneliti memfokuskan penelitian ini supaya tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan pada praktik kegiatan komunitas LGBTQ+ di Liga Inggris pada pembukaan kompetisi dan juga saat pertandingan berlangsung sejak tahun 2018 hingga 2023 karena mulai tahun 2018 kegiatan propaganda tersebut mulai masif sebab didukung langsung oleh FIFA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang tertulis di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni:

1. Apa saja bentuk atribut dan praktik yang mengkampanyekan LGBTQ+ pada Liga Primer Inggris?
2. Bagaimana teknik propaganda yang digunakan untuk mengkampanyekan LGBTQ+ di Liga Inggris?
3. Apa tujuan yang ingin dicapai dari propaganda LGBTQ+ tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan juga fokus penelitian diatas maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk atribut dan praktik kampanye komunitas LGBTQ+ pada Liga Primer Inggris
2. Mengetahui bagaimana teknik propaganda yang digunakan oleh komunitas LGBTQ+ pada Liga Primer Inggris
3. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai dari propaganda LGBTQ+

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat tentunya ada harapan yang diharapkan peneliti. Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini, terbagi menjadi 2 aspek yaitu ;

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap kegunaan penelitian ini dapat memberikan wawasan, informasi, dan literasi baru kepada pengetahuan penelitian ilmu komunikasi, terutama di bidang propaganda pada kegiatan kompetisi olahraga khususnya dibidang olah raga sepak bola dan juga dalam kegiatan komunikasi massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan terbitnya penelitian ini, berharap dapat menjelaskan kepada publik bahwa penelitian ini harus menghasilkan ide informasi, wawasan, deskripsi, informasi, bacaan atau acuan bagi semua pihak yang mencari literatur propaganda dibidang olahraga dan juga untuk mengetahui sejauh mana propaganda LGBTQ+ dikampanyekan dan diprogram secara serius.

1.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diadakan di Telkom University di Jalan Telekomunikasi Nomor 1, Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi Di Universitas Telkom, karena peneliti bisa mendapatkan dengan mudah literatur review dari *open library*

Universitas Telkom dan juga mudahnya Ketika konsultasi dengan dosen pembimbing.

1.7 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian adalah tabel yang berisi tentang tahap peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian, berikut tahapannya:

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun 2022-2023						
		NOP	DES	JAN- MAR	APR	MEI	JUN - JUL	AGU STUS
1.	Penentuan topik dan objek penelitian							
2.	Pencarian data dan informasi penelitian							
3.	Penulisan BAB 1-3							
4.	Daftar desk evaluation							
5.	Revisi seminar proposal/Desk evaluation							
6.	Penulisan BAB 4-5							
7.	Pendaftaran							

	sidang							
8.	Sidang skripsi							

Sumber: Olahan Penulis 2023